



Eksplorasi Kearifan Lokal Etnik Karo Dalam Pelestarian Ekosistem Sumber Mata Air Panas Sebagai Daya Dukung Wisata Alam Lau Sidebuk-Debuk Kabupaten Karo

Exploration Of Local Wisdom Of The Karo Ethnic In Conserving Hot Spring Ecosystems As A Supporting Capacity Of Lau Sidebuk-Debuk Natural Tourism Karo District

Trisni Andayani¹, Murni Eva Rumape², Sulian Ekomila³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: trisniandayani@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menggali praktik budaya suku Karo yang berpengaruh terhadap kelestarian ekosistem sumber air panas di Kabupaten Lau Sidebuk-Debuk Karo. Pemandian air panas di lokasi ini merupakan salah satu daya dukung wisata alam di Kabupaten Karo. Melalui pengumpulan data melalui observasi partisipatif (life in), wawancara etnografi tidak terstruktur, dan pengolahan data yang dianalisis dengan teknik analisis etnografi Spradley, penelitian ini kemudian mengungkapkan adanya praktik budaya yang masih dipertahankan oleh suku Karo di lokasi tersebut. Salah satunya berupa sesajian (Pajuh-pajuh) yang ditempatkan di beberapa lokasi yang dekat dengan aliran sumber air panas. Tindakan tersebut membuat kawasan tersebut diyakini memiliki nilai sakral dan sangat terbatas untuk dimasuki manusia. Sehingga struktur fisik aliran mata air panas ini masih terjaga

Kata Kunci: Kearifan lokal, etnik Karo, Pemandian air panas

ABSTRACT

This study is a qualitative research with an ethnographic approach that aims to explore the cultural practices of the Karo ethnicity that affect the preservation of the hot spring ecosystem in Lau Sidebuk-Debuk Karo Regency. The hot springs in this location are one of the carrying capacities of nature tourism in Karo Regency. Through data collection through participatory observation (life in), unstructured ethnographic interviews, and the processing of data analyzed by Spradley's ethnographic analysis technique, this study then reveals the existence of cultural practices still maintained by the Karo ethnic in that location. One of them is the form of offerings (Pajuh-pajuh) which are placed at several locations close to the flow of hot springs. This action makes the area believed to have sacred value and is very limited for humans to enter. So, the physical structure of the flow of hot springs is still maintaine

Keywords: Local wisdom, Karonese, Hot Spring

PENDAHULUAN

Etnik Karo merupakan salah satu etnik di Sumatera Utara yang mayoritas berdomisili di wilayah Kabupaten Karo. Pada wilayah Kabupaten Karo terdapat Gunung Sinabung yang merupakan salah satu gunung vulkanik yang masih berstatus aktif. Mayoritas masyarakat Karo memilih bertempat tinggal disekitaran lereng gunung dan bermata pencaharian berkebun karena didukung dengan keadaan tanah yang subur. Cara hidup etnik Karo yang sangat bergantung kepada alam dari sejak dahulu hingga saat ini menciptakan sebuah tatanan hubungan yang harus bersifat determinis guna menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan alam.

Keberadaan gunung vulkanik yang masih aktif ini di satu sisi memberikan dampak kekhawatiran akan terjadinya bencana alam, akan tetapi disisi lain juga memberikan dampak positif dengan terdapatnya sumber-sumber mata air panas disekitaran lereng gunung. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi perekonomian masyarakat sekitar lereng gunung, khususnya di wilayah Desa Sidebuk-debuk. Air panas yang berasal dari sumber mata air panas tersebut meskipun memiliki ciri khas bau belerang yang sangat menyengat namun dinyatakan aman dimanfaatkan untuk mandi ataupun berendam.

Keadaan ini kemudian mendasari bermunculannya begitu banyak pemandian alam air panas yang dikelola oleh masyarakat setempat ataupun dikelola oleh swasta lainnya. Air belerang tersebut dianggap menyimpan berbagai manfaat bagi kesehatan tubuh, dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit kulit seperti jerawat, alergi, panu, kurap dan penyakit kulit lainnya. Sehingga Desa Sidebuk-debuk menjadi salah satu wilayah yang sangat terkenal akan destinasi wisata pemandian alam air panas di Sumatera Utara.

Perkembangan wisata pemandian alam terlihat semakin meningkat setiap tahunnya. Kolam-kolam pemandian baru di desa ini semakin bertambah dan penataan kawasan wisata yang juga sudah semakin baik. Sejatinya, Kondisi ini tidak terlepas dari faktor *support* ekosistem yang ada disekitaran lokasi sumber mata air panas yang dapat terus terjaga

dengan baik. Sehingga memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Penulis menemukan informasi bahwasanya eksistensi pemandian alam air panas tidak terlepas dari berbagai bentuk budaya aturan adat istiadat dan tradisi yang tetap dijaga turun-temurun oleh seluruh masyarakat lokal. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah kearifan lokal atas terjaganya keberlangsungan sumber mata air panas dan ekosistem disekitarnya. Budaya ini kemudian diwariskan dan tetap dilaksanakan.

Kearifan lokal merupakan salah satu fokus kajian dalam keilmuan sosial dan humaniora yang saat ini mendapatkan perhatian. Secara etimologi Kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2019: 48).

Kearifan lokal menurut Purba (Puspitawati, 2020 : 13) sering diartikan dengan berbagai penyebutan. Diantaranya sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Namun pada dasarnya, konsep kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu (*indigenous psycology*), telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya.

Eksisten Kearifan lokal juga berperan sebagai pengatur sistem kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti penelitian tentang nilai filosofis pada kearifan lokal yang dilakukan oleh Tiani (2018) yang berjudul Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo. Penelitian ini menjabarkan tentang beberapa wujud budaya pada masyarakat Sukolilo yakni *Meron, Ancak, Iber-iber, Mancungan* dan *Once* yang ternyata menjadi sebuah

tradisi yang memiliki filosofi simbol kerukunan dan sebagai pengingat yang dihubungkan dengan upaya pertahanan diri agar masyarakat senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsu.

Penelitian kearifan lokal tidak hanya sebatas menelusuri makna filosofis saja, melainkan juga penelusuran pada pemeliharaan aspek lingkungan fisik. Seperti penelitian Jumadi (2019) yang berjudul *Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi*. Penelitian ini menjabarkan tentang bentuk konservasi sumber daya air berbasis kearifan lokal yang ternyata memberikan dampak yang baik dalam pelestarian sumber daya air melalui tradisi sedekah bumi. Kegiatan tradisi Sedekah bumi juga menjadi suatu cara masyarakat lokal dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

Pada aspek lingkungan pertanian, terdapat juga penelitian kearifan lokal yang dilakukan oleh Puspitawati (2020) yang berjudul *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Penelitian ini mengungkapkan informasi tentang bagaimana cara petani kopi Gayo melakukan pemeliharaan dan pengelolaan sistem pertanian kopi yang mereka lakukan dengan melibatkan pengetahuan modern yang juga didukung dengan pengetahuan lokal. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kualitas dan hasil panen kopi para petani sampai saat ini.

Pengkajian terkait kearifan lokal etnik Karo telah mendapatkan perhatian beberapa tahun belakangan ini. Beberapa penelitian telah terfokus pada kearifan lokal yang terkait dengan ritual, tradisi serta sistem pertanian dan hutan. Hal ini tidak terlepas dari Etnik Karo yang sangat bergantung pada sistem pertanian dan hasil hutan. Penelitian tentang kearifan lokal pada etnik Karo seperti yang dilakukan oleh Rosramadhana (2017) yang berjudul *Pengetahuan Kearifan Lokal dalam Bercocok Tanam (Nuan-Nuan) Suku Karo di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Peneliti ini menjabarkan pengetahuan kearifan lokal pada masyarakat setempat dalam bercocok tanam (*Nuan-nuan*) diantaranya ialah langkah awal sebelum penanaman

adalah dengan penanaman pohon pisang dan pohon bambu terlebih dahulu sebagai pagar ladang pertanian. Langkah awal ini menjadikan angin dapat tertahan dan tidak merusak hasil perkebunan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pandapotan (2018) yang berjudul *Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo*. Hasil penelitian ini menjabarkan tentang begitu banyaknya pengetahuan lokal masyarakat Karo dalam pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan baik yang ditanam maupun yang tumbuh di dalam Hutan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dipergunakan sebagai pengobatan lokal, pestisida, pakan ternak dan lain sebagainya.

Penelitian kearifan lokal etnik Karo lainnya yakni dilakukan oleh Putra (2019) yang berjudul *Nilai Kearifan Lokal Suku Karo Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Sumber Daya Alam*. Penelitian ini mengungkapkan tentang adanya sistem kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berbentuk nyata (fisik) seperti *Aron, Ngumbang Juma, Wari Sitelu Puluh, Siwaluh Jabu, Jambur, Sapo Ganjang dan Lesung Karo*. Selain itu juga terdapat pada yang tidak berwujud nyata (*intangibile*) yakni *Endi Enta, Mangkok Lawes, dan Mangkok Reh*.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan ritual dan tradisi yang dilakukan oleh Siregar (2020) tentang *Ndikar* dalam kajian kearifan lokal yang mengungkapkan tentang seni bela diri etnik Karo yang dalam setiap jurus-jurusnya memiliki nilai filosofi dan internalisasi kepribadian yang penuh dengan kerendahan hati. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2021) yang berjudul *Kearifan Lokal pada Ritual Penusur Sira Etnik Batak Karo*. Penelitian mengungkapkan tentang ritual *Penusur Sira* yang bertujuan sebagai pencarian solusi dalam sebuah permasalahan rumit yang ada di desa, seperti permasalahan konflik internal, gagal panen dan permasalahan penyakit berkepanjangan yang dialami oleh masyarakat desa.

Kearifan lokal ini secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam sistem hidup bermasyarakat etnik Karo yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak

dan berperilaku sehari-hari. Latarbelakang inilah yang menjadi landasan utama penulis melakukan eksplorasi tentang Kearifan Lokal Etnik Karo dalam Pelestarian Ekosistem Sumber Mata Air Panas sebagai Daya Dukung Wisata Alam Lau Sidebuk-Debu Kabupaten Karo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan pendekatan Antropologi Lingkungan. Hal ini dikarenakan keadaan lingkungan fisik tidak terlepas dari kontak-kontak budaya masyarakat setempat sebagai sebuah bagian dalam ekologi baik yang bersifat determinis ataupun yang posibilis (Koentjaraningrat, 2015). Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang bertujuan untuk melihat fenomena sosial dan kultur lokal secara detail dengan menjadi bagian (*life in*) dari masyarakat setempat sehingga dapat menemukan suatu pola budaya yang mempengaruhi keadaan lingkungan (Poerwanto, 2010)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi secara langsung (*participant observer*) melalui cara *life in* dengan masyarakat lokal. Langkah pengumpulan data ini adalah langkah yang khas di dalam penelitian yang bersifat etnografi. Tinggal bersama (*life in*) akan membantu peneliti dalam merefleksikan pola budaya lokal yang sebenarnya. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah pola budaya lokal yang menjadi pengetahuan dalam melestarikan keberadaan sumber mata air panas di Lau Sidebuk-Debu. (2) wawancara mendalam (*deep interview*) secara tidak terstruktur dalam bentuk langsung. Wawancara dilakukan secara dialogis yang tidak terstruktur dan interaktif. Peneliti mengeksplorasi makna tersembunyi bersama subyek dan peneliti memverifikasi setiap pemahaman, sebelum peneliti memberikan analisis lebih lanjut dan memberikan kritik.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama yaitu informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari pemilik pemandian air panas, masyarakat yang telah lama tinggal disekitaran sumber mata air panas. Informan kunci lainnya adalah ketua adat ataupun yang dituakan di dalam masyarakat setempat. Kedua, yaitu informan biasa yang merupakan pendatang yang bukan asli berasal dari lokasi tersebut namun menetap di area Lau Sidebuk-debuk

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan analisis etnografi Spradley (2017) yaitu : (1) *Analisis domain* dilakukan untuk

memperoleh gambaran umum dan holistik mengenai kehidupan masyarakat Karo di Desa Sidebuk-Debuk. Selanjutnya dengan (2) *analisis taksonomi* yang dilakukan setelah langkah pertama terlaksana. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi partisipasi mengikuti kegiatan dan wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi yang berhubungan dengan domain – domain yang diteliti. Kemudian (3) *analisis komponen* yang dilakukan ialah dengan mencari perbedaan atau yang kontras dan memutuskan domain manakah yang harus dipelajari secara mendalam terkait penelitian tersebut. Lalu (4) *Analisis tema* menjadi bagian akhir yang merupakan keterkaitan antara berbagai domain (hasil wawancara dan pengamatan). Analisis tema menjadi langkah untuk memahami secara holistik “fenomena” yang sedang diteliti dan interpretasi didalamnya

HASIL PENELITIAN

Praktik Adat istiadat dalam mempengaruhi pelestarian sumber mata air panas

Lokasi Desa Semangat Gunung merupakan desa yang berada di bawah kaki Gunung Merapi Sinabung. Keadaan status gunung yang masih aktif memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dengan bermunculannya sumber mata air panas disekitar lereng gunung. Hal ini kemudian direspon oleh masyarakat dengan membuat pemandian air panas yang dapat dimanfaatkan oleh publik. Pemandian air panas ini memang memiliki ciri khas berbau berelang, namun tidak membuat orang tetap datang dan berendam di pemandian air panas ini karena dianggap sangat berkhasiat bagi kesehatan.

Terdapat 7 sumber mata air di daerah Desa Semangat Gunung. Beberapa sumber mata air panas muncul di area lahan pertanian masyarakat. Sehingga kepemilikan sumber mata air kemudian ditentukan dari kepemilikan lahan tersebut. Pak Bangun (49) sebagai salah seorang pemilik sumber mata air panas menyampaikan bahwa sumber mata air panas tersebut muncul sendiri di lokasi lahan perkebunannya. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat lainnya disekitar. Informan menyampaikan bahwa tidak ada sama sekali proses pengeboran untuk mendapatkan titik sumber. Kemudian 7 sumber mata air panas tersebut di

kelola oleh masyarakat dengan dana swadaya untuk dijadikan wisata pemandian umum. Bukan hanya milik perseorangan, namun terdapat juga sumber mata air panas yang dikelola oleh pemerintah setempat, akan tetapi sumber mata air dan pemandian umum milik masyarakat lebih terpelihara daripada milik pemerintah.

Keadaan sumber mata air panas milik masyarakat yang masih terpelihara tidak lepas dari pola budaya lokal yang masih tetap dijaga sampai saat ini melalui adat istiadat. Adat istiadat merupakan perwujudan Hakekat hidup bagi etnik Karo yakni terkait dengan harapan (*sura-sura pusuh peraten*) yang ingin diwujudkan dalam bentuk 3 hal pokok yaitu *tuah, sangap, dan mejuah-juah*. Tuah memiliki arti menerima berkat dari TYME, mendapat keturunan, banyak kawan, cerdas, gigih dan menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk generasi berikutnya. *Sangap* memiliki arti mendapat rejeki, kemakmuran. Sedangkan *mejuah juah* memiliki arti sehat sejahtera, damai, serta keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan lingkungan serta antara manusia dengan tuhan.

Kehidupan yang selaras dengan lingkungan menjadi salah satu yang disiratkan oleh adat istiadat. Hal ini juga terdapat dalam petuah ataupun *pedah-pedah* yang selalu disampaikan oleh orang tua pada anggota keluarganya yakni *Me la melket Adi kita Kalak radat, mari sipesikap ras sijaga kutata ras lingkungenta* yang artinya Malu kotor kalau kita orang beradat, ayo kita perbaiki dan jaga tempat tinggal dan lingkungan kita. Perasaan malu apabila memiliki lingkungan yang kotor adalah kepribadian yang ditanamkan dalam budaya di keluarga Karo.

Adat istiadat terkait dengan pelestarian lingkungan juga terwujud dalam tradisi yang masih dilakukan oleh etnik Karo. Kuatnya adat istiadat etnik Karo juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan *Kerja tahun* yang menjadi agenda rutin setiap tahunnya., *kerja tahun* juga merupakan suatu tradisi etnis Karo diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. *Kerja tahun* dilakukan setiap tahun dan merupakan suatu bentuk pelaksanaan gotong royong. Tradisi *kerja tahun* dilakukan dengan tujuan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, meminta berkat

agar tanaman tumbuh dengan subur, dan sebagai bentuk penghargaan terhadap alam. Sebelum pelaksanaan *kerja tahun*, masyarakat kerap melakukan gotong royong dalam membersihkan desa (*kuta*), *motong*, memasak, dan untuk mempersiapkan puncak acara *kerja tahun*.

Pak Ginting (52) menyampaikan bahwa kerja tahun menjadi rutinitas dalam budaya karo yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur, namun tradisi ini juga berdampak pada penguatan kerukunan dan kebersamaan masyarakat di dalam setiap desa. Selain itu juga, kebersamaan tersebut juga memberikan pengaruh pada pemeliharaan lingkungan. Setiap orang mengesampikan aktivitas pekerjaan yang biasa mereka lakukan dan kemudian beralih pada saling bergotong royong dalam membersihkan area desa bahkan memperbaiki saluran sumber mata air panas untuk kepelembagaan. Lingkungan yang dijaga dengan baik secara bersama-sama dapat memberi manfaat yang baik juga dalam kehidupan

Tradisi yang masih diwariskan yang memiliki makna dan nilai luhur yang masih diyakini hingga saat ini, salah satunya *pajuh-pajuh*. Ritual *pajuh-pajuh* yang terdapat di daerah kaki Gunung Sibayak masih diyakini hingga saat ini oleh sebagian masyarakat di Sidebuk-debuk sebagai salah satu bentuk pendekatan terhadap roh/*tendi/begu simate sada wari*. Tradisi atau ritual *pajuh-pajuh* dilaksanakan di area yang memiliki sumber mata air. Tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat setempat, memiliki nilai dan manfaat yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, selain itu tradisi tersebut juga berdampak baik terhadap pelestarian lingkungan yang tanpa disadari dapat menjaga ekosistem alam dari berbagai kerusakan

Bentuk pengetahuan lokal etnik Karo yang mempengaruhi pelestarian sumber mata air panas Lau Sidebuk-Debuk Kabupaten Karo

Pengetahuan lokal etnik karo setempat yang dapat mempengaruhi pelestarian ekosistem sumber mata air panas adalah ritual Pajuh-pajuh. Ritual ini sendiri adalah salah satu tradisi yang masih tetap

dilaksanakan, dengan tujuan meminta berkat, keselamatan, harapan/keinginan. *Pajuh-pajuhen* ada yang dilaksanakan secara pribadi (keluarga) ataupun secara menyeluruh di desa. Pelaksanaan ritual pajuh-pajuhen secara pribadi harus dihadiri oleh pihak keluarga yang bersangkutan, adapun pihak keluarga yang harus hadir ialah rakut sitelu. Rakut sitelu merupakan struktur kekerabatan pada masyarakat Karo sedangkan pelaksanaan secara umum dihadiri oleh Simantek Kuta dalam etnis Karo

Pajuh-pajuhen merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap alam, ritual yang dilakukan ternyata berdampak baik pada alam khususnya bagi ekosistem mata air di Sidebuk-debuk tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri. Ketika air tercemar dampak yang akan kita rasakan ialah air yang menjadi sumber kebutuhan tidak lagi layak konsumsi dan dapat menjadi racun bagi sehingga munculnya berbagai penyakit Pajuh-pajuhen dipercaya memiliki hubungan dan keterikatan antara manusia dengan alam (mutualisme). Pajuh-pajuhen yang berupa bentuk sembahsembahan (persembahan/pemujaan) ini dilakukan oleh masyarakat yang kemalangan dan melakukan ritual yang berada dekat mata air yang diharapkan kepada seluruh masyarakat dan pengunjung untuk menjaga keamanan, ketentraman dalam wilayah mata air tersebut.

Etnis Karo meyakini bahwa roh atau *tendi* dari seseorang itu masih hidup meskipun di dunia yang berbeda. Untuk itu perlu dibuat rumah sebagai tempat tinggal roh tersebut yang dikenal dengan istilah *lape-lape simate sada wari*. Salah satu hal yang paling penting dalam ritual *pajuh-pajuhen* di Sidebuk-debuk adalah sumber mata air. Agar proses ritual ini berjalan lancar ritual ini harus dihadiri oleh *rakut sitelu* atau struktur kekerabatan Etnis Karo yang terdiri dari *kalimbubu, anak beru, dan sembuyak* atau *sangkep nggeluh*.

Pada ritual ini, keluarga harus menyiapkan serangkaian alat dan bahan yang berasal dari alam berupa *anjap-anjap, bulung simalem-malem (galuh sitabar, siang-siang, tabartabar, sampe sempilet, kalinjuang, belo, rimo mukur)*. *Bulung simalem-malem* tersebut akan di tanam di sekeliling *anjap-anjap* yang dipercaya dapat berguna sebagai obat dengan cara setiap tumbuhan yang telah ditanam di

ambil daunnya sebanyak tujuh lembar, setelah itu diris-iris, didoakan kepada Tuhan atau *jinujung*, lalu dimandikan Tradisi dari ritual *pajuh-pajuhen* memiliki dampak yang baik bagi alam Sibayak tepatnya di mata air Sidebuk-debuk. Kepercayaan masyarakat terhadap sesajian (*Encibal*) yang diletakkan di dekat area sumber mata air panas, memberikan pengaruh terhadap jarangnya orang yang akan mendatangi lokasi ini. Sehingga tanpa disadari bahwa hal tersebut menjadikan ekosistem mata air terjaga dari kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia.

Pengetahuan lokal dalam pelestarian sumber mata air panas juga dapat diketahui dari penentuan waktu dalam proses pembersihan sumber mata air panas. Pelaksanaan pengecekan dan pembersihan biasanya dilakukan di sore hari dan dilarang dipagi hari. Sebenarnya tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya ketentuan tersebut, namun hampir seluruh pemilik sumber mata air panas mengikuti pembiasaan waktu ini. Namun saat tim melakukan pengecekan ternyata waktu sore hari merupakan waktu yang memiliki kepekatkan dalam aroma blerang. Tentu saja keadaan menjadi sebuah indikator dimana keadaan blerang sedang tidak aman untuk dipergunakan.

Pada sumber mata air panas yang telah dikelola oleh pemilik, biasanya tidak dibarengi dengan proses penggalian ataupun pengeboran untuk mencari sumber mata air panas yang lainnya. Masyarakat Karo selalu mengedepankan sikap yang *Ula Ranggap* (tidak serakah). Tidak adanya titik pengeboran disekitar sumber mata air panas sejatinya tanpa disadari menjaga struktur tanah. Peluang kerusakan pada tanah tentu akan lebih tinggi apabila dilakukan banyak pengeboran. Keseluruhan sumber mata air panas muncul secara alamiah tanpa adanya proses kontruksi pengeboran. Pola hidup yang melatih diri untuk tidak serakah tanpa disadari menjadi sebuah kearifan lokal bagi keberadaan sumber mata air panas yang tidak dikelola secara eksploitatif. Pada disiplin keilmuan Antropologi, kearifan lokal dikenal dengan istilah *local genius*. *Local genius* merupakan istilah yang pertama kali disampaikan oleh Quaritch Wales. *Local genius* disebut juga *cultural identity* yakni identitas/kepribadian budaya bangsa yang merujuk

pada kolektivitas kelompok tertentu. Kearifan lokal mencakup juga Kepribadian kebudayaan lokal, yaitu (1) identitas kebudayaan, (2) identitas bangsa, (3) kebudayaan asli, (4)kebudayaan tradisional dan (5) kepribadian [6]

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta Aprillia Putri. 2018. Etnografi Virtual sebagai Metodologi Penelitian Berbasis Virtual (Makalah ilmiah). Surabaya : Universitas Air langga
- Ginting, P., Syarifuddin, S., & Harahap, F. (2016). Analisis Pengetahuan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal pada Pola Pemupukan, Pergiliran Tanaman dan Kebersihan Ladang Masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 221-229.
- Jumadi, J., & Harmawati, Y. (2019). Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 54-59.
- Kaplan, David. Teori Budaya. (2019). Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Lubis, Rissalwan Habdy. (2019.) Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana. Depok: LKPS
- Pandapotan, S., Khairat, K., & Syahril, S. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 40-47.
- Puspitawati, P., Hasanah, N., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Kita Menulis Putra, I. S. (2019). *Nilai Kearifan Lokal Suku Karo Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Sumber Daya Alam* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Rosramadhana, R., Sembiring, L. N. Z., Atika, N., Sari, K., Silalahi, M., Manalu, M. I. L., & Mustika, Y. (2017). Pengetahuan Kearifan Lokal dalam Bercocok Tanam (Nuan-Nuan) Suku Karo di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(1), 19-24.
- Siregar, A. P. (2020). Ndikkar dalam Budaya Etnik Batak Karo: Kajian Kearifan Lokal.
- Simbolon, G. (2021). Kearifan Lokal pada Ritual Penusur Sira Etnik Batak Karo.
- Spradley James. 2017. Metode Etnografi. Yogyakarta : TWY
- Tiani, R. (2018). Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 137-146.